

# PANCASILA SEBAGAI KARYA ESTETIS BANGSA INDONESIA: SEBUAH REFLEKSI FILOSOFIS

**Andreas Doweng Bolo** | Department of Philosophy  
Parahyangan Catholic University,  
Bandung, Indonesia

## ABSTRACT

Pancasila is the nation's art in Indonesia, that is, a masterpiece rooted in the values that have been grown in the society. Since it has been embedded in the society, the values it gives rise should be returned to the society. It is worthy to say that Pancasila is the substantial values of this nation, without which Indonesia will disperse. This value tracing is in fact not a finished work, but an ongoing process. Thus the language used to translate the values ought to be unique, communicative, and contextual. To the end that the language contextual, the learning of local cultural values is an important orientation since only with it Pancasila has a future in this nation. When Pancasila deters the values emerging from the local wisdom then something is definitely wrong there, for these values are the root of Pancasila. Pancasila enriches the local virtues and vice versa. Because Pancasila was formulated from the local

virtues then it must also be returned using the local, contextual and hospitable language. Dogmatic and unsocial language based on the Cartesian patterns that is used to put this ideology into practice needs to be recolored. In this paper, an aesthetic paradigm is reconsidered to make room for experiences. Pancasila should be approached in a language that grew out of the sense of awe. When we talk about awe, we talk about how to talk aesthetically. Being amazed by this spirit is a start to walk through the journey towards being Indonesia. Departing from this aesthetic paradigm, the author examines the spirits that already exist and grow in the societies.

**Keywords:**

• *Aesthetics*, • *Pancasila*, • *experience*, • *aesthetic experience*, • *awe*, • *diversity*, • *local values*, • *contextual language*, • *aesthetic masterpiece*, • *familial and common experiences*, • *culturization*

## **Pendahuluan**

Tahun 1998 di tengah gemuruh reformasi, Pancasila ikut terkapar bersama rezim yang konon pernah membesarkannya. Segala yang berbau Orde Suharto<sup>1</sup> tidak ingin disebut-sebut lagi, termasuk mereka yang dulu mengabdikan penuh takzim kepada rezim ini ramai-ramai menghujatnya. Beberapa ritual zaman itu yang diikuti penuh “hormat” seperti Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) dihilangkan karena dipandang sebagai proses pembodohan, pelajaran-pelajaran yang dipandang “buatan” rezim disingkirkan. Mata pelajaran Pancasila menjadi salah satu korban penyingkiran.<sup>2</sup> Tulisan ini berada dalam kanevas diskursus tentang Pancasila dan berharap jangan sampai terjadi, meminjam istilah Clifford Geertz, involusi dalam diri Pancasila itu sendiri.

Pancasila adalah spirit bersama, sebuah falsafah bangsa ini, sebagai ideologi negeri ini. Di tataran ini kalau disimak dengan baik, proses pendidikan yang digalakkan Orde Suharto gagal melahirkan insan-insan yang kagum dan bangga dengan apa yang dimiliki bangsa ini. Pola pendidikan<sup>3</sup> satu arah yang riuh digalakkan di zaman itu sekadar melahirkan pribadi-pribadi munafik karena antara teori dan praksis tidak sejalan. Niels Mülder merinci beberapa tema yang dibicarakan dalam buku pelajaran kelas satu yaitu: kerapian, cinta kasih, kebanggaan, ketertiban, saling membantu, kerukunan, keberanian, kebersihan dan kesehatan, sikap hemat, keadilan, kepatuhan,

belas kasih, kesetiaan, bakti dan saling menghormati. Tema-tema ini akan diulang secara terus menerus sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Mülder mengatakan bahwa pada tahun-tahun di antara tahun pertama dan tahun keduabelas, pendidikan nilai sedikit demi sedikit menjadi indoktrinasi politik, yang karena diulang-ulang, menjadi tumpang tindih dan perasaan bosan dan jemu baru terlupakan setelah tes atau ujiannya lulus<sup>4</sup>. Bila disimak secara mendalam pendekatan dan pola-pola yang dipakai orde baru saat itu menunjukkan dominasi bahkan sampai pada represi kekuasaan yang kuat demi mewujudkan ambisinya. Di tengah pola seperti ini, alih-alih orang semakin mengagumi Pancasila sebagai harta kekayaan bangsa ini malah yang muncul sikap benci. Pembelajaran Pancasila dipersepsi sebagai tidak menarik. Pancasila dipandang sebagai milik penguasa lalim yang harus dipelihara karena ketakutan yang mendalam. Dengan berakhirnya fase ketakutan itu, lahir fase kebencian; naluri alamiah menunjukkan bahwa yang dibenci itu otomatis juga ingin musnahkan.

Tulisan ini ingin mengatakan bahwa sikap itu perlu dikritisi, karena kebencian adalah indikasi ketidakdewasaan, kekerdilan dan kepicikan. Jalan mengelola hidup bersama sebagai bangsa yang selama ini dilakoni perlu ditambah variasi-variasi yang memperindah sehingga memunculkan kreasi-kreasi baru. Estetika merupakan ruh kehidupan yang acapkali diabaikan dalam derap hidup yang pragmatis-instrumental. Hakikat estetika adalah pengalaman kekaguman. Kekaguman memungkinkan orang mencintai sesuatu dan dalam cinta itu orang terdorong untuk menjalani, melakoninya dengan sepenuh hati. Maka tepat sebagaimana dikatakan Croce bahwa estetika bukan merupakan sesuatu yang fisik tetapi lebih-lebih sebagai kreasi unik, cerdas, bahkan ia merupakan sebuah tindakan spiritual.<sup>5</sup> Sebagaimana juga dikatakan Immanuel Kant, estetika merupakan sebuah tindakan refleksif dan bukan sebuah sensasi organis.<sup>6</sup> Maka sangat penting bila dikatakan bahwa estetika Pancasila adalah sebuah refleksi filosofis tentang kekaguman. Refleksi ini berangkat dari rasa kagum terhadap Pancasila dan sekaligus kekaguman yang dijiwai oleh ruh Pancasila.

### **Estetika sebagai Kiblat**

Filsafat mempunyai lima bidang kajian, *pertama*, ontologi yang merefleksikan hakikat ada. *Kedua*, epistemologi yang merefleksikan hakikat tahu. *Ketiga*, Logika merefleksikan hakikat berpikir. *Keempat*, etika merefleksikan hakikat nilai. *Kelima*, estetika merefleksikan hakikat keindahan.

Secara lebih ringkas filsafat senantiasa merefleksikan tiga bidang penting kehidupan yaitu, *bonum* (kebaikan), *verum* (kebenaran) dan *pulchrum* (keindahan). Namun dalam perjalanan pengetahuan, modernisme yang berpijak pada dasar pemikiran Cartesian bahwa semuanya serba *clara et distincta* (terang dan terpilah-pilah) membuat manusia seakan mematok garis hidupnya hanya pada *verum*. Kepercayaan manusia juga melangit beriring dengan sukses besar ilmu (yang dipandang menjadi pengejawantahan *verum*) yang menyokong habis-habisan revolusi industri hingga revolusi digital yang kian membahana hingga hari ini. Nilai etis dan estetis hanya dipandang sebagai hamba-hamba ilmu. Atau pendek kata semua itu mengarahkan kita pada pola rasionalitas instrumental (Jürgen Habermas). Manusia kehilangan dimensi-dimensi kehidupan lain, manusia tenggelam dalam ketunggalan dimensi kehidupan (Herbert Marcuse). Ketunggalan cara berpikir ini membawa konsekuensi pada kecurigaan yang mendalam antar individu versus individu, kelompok versus kelompok, atau bisa antar individu versus kelompok dan sebaliknya. Tumpukan kecurigaan ini melahirkan permusuhan dan tindakan anarkis bisa atas nama agama, ras, etnis, keyakinan politis bahkan juga antar bangsa (Barat versus Timur, Utara versus Selatan). Betapa miskinnya pemahaman manusia untuk bisa menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut dalam suasana saling menghargai, menghormati, menjunjung tinggi martabat setiap insan. Situasi ini juga melanda bangsa-bangsa dunia saat ini, yang berujung pada konflik laten dan perang yang bisa pecah kapan saja.

Di sisi lain dalam bidang kehidupan termasuk juga dalam bidang ilmu pengetahuan debat soal kebenaran memacu beberapa punggawa filsafat untuk berbagi jurus meramaikan refleksi filosofis. Karl Popper membawa teori falsifikasi dengan alur pengujian yang panjang. Baginya dalam mencari kebenaran tugas filsafat adalah mendalami dan mengkritik logika ilmu. Sementara itu Thomas Kuhn membela revolusi ilmu dan lebih mengetengahkan kelahiran paradigma-paradigma baru. Bagi Kuhn untuk sampai pada kebenaran perlu dipahami dinamisme ilmu pengetahuan dalam sejarah dan komunitas pendukungnya. Popper dan Kuhn dipandang sebagai kritikus paling tajam terhadap posisi positivisme. Demikian juga Imre Lakatos dengan program riset ilmiah mencoba memadukan pemikiran Popper dan Kuhn. Paul Feyerabend juga memberi catatan filosofis penting agar yang ilmiah itu tidak hanya perkara menjalankan rutinitas metodologis yang baku dan mengabaikan originalitas ilmiah.<sup>7</sup> Dari wacana filosofis ini penulis ingin mengatakan bahwa tidak ada monopoli metodologis terhadap kebenaran. Dengan demikian estetika sebagai sebuah cara pandang menjadi

sesuatu yang sah untuk menggali kebenaran. Barangkali di dalamnya originalitas ilmiah itu akan mengalami ketersingkapkan (*disclosure*).

Immanuel Kant menjadi tokoh penting ketika tema estetika dibicarakan. Tiga kategori berpikirnya yang dituangkan dalam 3 karya besarnya, Kritik atas Rasio Murni, Kritik atas Rasio Praktis, dan Kritik atas Daya Pertimbangan, mengindikasikan sebuah pemikiran yang berkesinambungan. Baginya estetika adalah sebuah paradigma yang bisa memungkinkan rasio murni dan rasio praktis berdaya guna. Pendek kata, yang menyatukan rasio murni dan rasio praktis adalah estetika. Oleh karenanya, estetika dikatakan sebagai *mode of cognition* dan *mode of representation*,<sup>8</sup> sehingga yang estetis itu senantiasa bersifat reflektif dan bukan organik. Dalam dunia Kristen teolog besar seperti Hans Urs von Balthasar walaupun dikesampingkan ketika Konsili Vatikan II namun dewasa ini pandangannya tentang estetika teologi semakin membumi. Pada titik paling dalam bagi Balthasar, yang estetis itu pasti berdimensi teologis.<sup>9</sup> Demikian juga Sayyid Qutb menafsirkan Al Quran dalam konteks yang estetis, “Qur'an is not narrative history, not code of law, not an extended sermon, not a work of philosophy; all of which may be corollaries of the assertion that it is a work of art.”<sup>10</sup> Dari berbagai pandangan ini terlihat bahwa kiblat manusia dalam melihat kebenaran tidak semata terpaku pada kekakuan dogmatis yang rigid dengan metode-metode yang tangguh tak tergoyahkan. Kehidupan juga perlu diresapi secara bersahaja dalam pengalaman. Pendek kata menyelami kedalaman pengalaman kehidupan menjadi panggilan semua insan. Di dalam pengalaman kehidupan itu keindahan sungguh dialami bukan sebagai sekadar kata-kata yang indah tetapi menjadi bagian dari hidup. Estetika sebagai pengalaman ini yang akan direfleksikan dalam tulisan ini.

Corak pandang yang mengedepankan pengalaman sungguh berakar di tengah masyarakat Indonesia. Budaya pantun dalam masyarakat Sunda misalnya bukan sekadar sebuah tontonan ala teater modern atau monolog zaman ini tetapi merupakan sebuah ritus yang mengungkapkan pengalaman mitis-spiritual, pengalaman estetis.<sup>11</sup> Demikian juga ritus tradisional seperti *Marapu* di Sumba, *Lera Wulan Tana Ekang* di suku Lamaholot Flores Timur juga berintikan ungkapan pengalaman kehidupan terhadap Yang Ilahi yang diwujudkan dalam pantun-pantun. Dalam berbagai pengalaman kehidupan ini, yang estetis menampakkan diri, bukan sebagai sesuatu yang dari luar tetapi memancar dari dalam pengalaman itu sendiri. Cara pandang ini sangat berdaya guna dalam menghidupi Pancasila sebagai sebuah pengalaman bersama keluarga bangsa ini. Bahwa Pancasila merupakan sebuah ungkapan pengalaman kehidupan yang memancar dari rahim kehidupan bangsa ini

ribuan tahun lalu dan ingin terus dihidupi sampai akhir zaman.

Pengalaman kekaguman ini bukan sekedar isapan jempol karena bila dilihat dari sejarah panjang bangsa ini berabad-abad lampau negeri ini sudah dikagumi orang baik dalam bidang spiritual-religius, kebudayaan, kekayaan, keindahan alam dan berbagai dimensi kehidupan lainnya. Kekaguman ini membuat begitu banyak orang, kelompok, budaya, agama berdatangan dan kemudian menetap.<sup>12</sup> Dalam bidang spiritual-religius, etnisitas, budaya Indonesia terkenal dengan keragaman. H.M. Vlekke mengatakan: “Di suatu desa, tampak penduduk yang jelas bertampang *Semit*, dan yang lebih tua di antara mereka menyerupai tampang raja-raja Assyria yang berjenggot, seperti dapat dilihat dalam patung-patung peninggalan Niniveh. Di desa tetangga, tampak penduduk yang sama jelasnya bertampang *Negroid*. Sungguh, tak ada barang satu pulau betapa kecil pun ukurannya, yang penduduknya tidak bercampur secara ras...”.<sup>13</sup> Kekaguman bahwa Indonesia ini bersatu dalam keragaman itu merupakan sesuatu yang riil ada dalam keseharian dan telah dihidupi ratusan bahkan ribuan tahun lampau. Di Papua saja sudah ada minimal 252 suku.<sup>14</sup> Keragaman di bidang bahasa pun dapat dilihat dengan gamblang. Di Aceh saja misalnya ada empat bahasa sebagaimana dikatakan Koentjaraningrat: Gayo Alas, Aneuk Jamee, Tamiang dan bahasa Aceh, yang masing-masing penuturnya tidak dapat memahami penutur bahasa setempat lainnya. Demikian juga Pulau Alor yang kecil di Nusa Tenggara Timur mengenal tujuh bahasa yang berbeda tuturan satu dengan yang lainnya.<sup>15</sup> Keragaman di bidang keagamaan pun melahirkan ritual yang menyentuh sanubari seperti Nyepi di Bali, Lebaran di Jawa dan sebagian besar kepulauan di Indonesia, Jumat Agung (Larantuka-Flores Timur), Imlek (Bangka, Singkawang), festival Danau (Sentani, Toba). Demikian juga artefak keagamaan seperti, candi, mesjid, gereja, pura, klenteng termasuk juga didalamnya rumah-rumah adat.

Dalam warna yang beragam seperti ini menyelami bangsa ini hanya dalam kategori *verum* dan *bonum* tentu tidak memadai. Dengan demikian menghidupkan dimensi estetis dalam konteks ini merupakan keharusan karena hanya dengan itu ruang-ruang kehidupan menjadi lebih berwarna, lebih indah. Secara etimologis, estetika (*aisthesis*) berkaitan erat dengan yang dirasakan, yang dialami. Dengan demikian bila estetika diselami maka hakikat estika itu; *pertama*, kesenangan (pleasure), kepuasan (satisfaction), kegemaran, dan kesukaan (liking). *Kedua*, berkaitan dengan pengalaman; *ketiga*, membawa pada kepenuhan.<sup>16</sup> Cara pandang ini juga lebih dekat dengan cara mengada (*way of being*) tradisi panjang pemikiran Timur pada khususnya yang tidak memisahkan dengan tajam antara filsafat dan agama.<sup>17</sup>

Bagaimanapun Pancasila dirumuskan oleh para pendiri bangsa ini tidak dengan corak pandang yang mono-dimensional tetapi lebih dalam konteks yang multi-dimensional. Pendek kata Pancasila lahir dari pengalaman keberagaman dan ingin meruwat dan menghidupkan keberagaman itu sampai akhir masa. Dalam konteks inilah estetika Pancasila ditilik. *Pertama*, Pancasila merupakan sesuatu yang membawa kepuasan yang menggembirakan, menyenangkan. *Kedua*, kegembiraan itu bukan sesuatu yang semu tetapi sungguh berakar pada pengalaman bangsa ini; dan *ketiga*, Pancasila membawa kepada kepenuhan hidup.

### Genealogi Pancasila

Ada tiga pertanyaan yang akan ditelaah. Pertama, seperti apakah kegembiraan dalam Pancasila? Dimanakah akar-akar kegembiraan itu? Bagaimana Pancasila membawa kepenuhan Indonesia sebagai sebuah bangsa? Dalam kehidupan harus diakui bahwa rumusan selalu muncul kemudian dibandingkan dengan pengalaman. Di bidang fisika misalnya sebelum Newton merumuskan gaya gravitasi, benda-benda sudah jatuh berulang-ulang ribuan hingga tak terhitung. Demikian juga di bidang psikologi sebagaimana dikatakan Michel Foucault, sebelum psikologi merumuskan tentang kegilaan, gejala kegilaan dan orang gila sudah ada dalam keseharian kehidupan. Bahkan rumusan yang dibuat tentang kegilaan membawa kegilaan ke dalam ruang sejarah yang kelam.<sup>18</sup> Hal yang sama terjadi pada Pancasila, sebelum kelima sila itu dirumuskan oleh para pendiri bangsa ini, nilai-nilai Pancasila sudah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah rakyat. Amatilah berbagai tradisi di berbagai kebudayaan kepulauan nusantara maka terlihat dengan jelas betapa kelima falsafah ini sungguh mekar di negeri ini. Mengagumi Pancasila berarti mengagumi *local genius* yang kita miliki, karena di sanalah ruh Pancasila itu digali. Maka dalam tulisan ini diangkat beberapa corak pandang dan corak hidup (kebudayaan) yang ada di Indonesia.

Di Papua, misalnya, rumusan sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, sungguh menjadi pengalaman keseharian. Bagi orang Papua seperti juga orang Indonesia pada umumnya, tidak dikenal dikotomi antara yang profan dan religius, spiritual dan duniawi. Bagi orang Papua agama mencakup segala aspek kehidupan.<sup>19</sup> Demikian juga dengan nilai-nilai fundamental lainnya masyarakat Papua yang sekitar 252 suku bila disimak secara mendalam mengindikasikan bahwa falsafah bangsa ini pun sudah tumbuh

subur di tanah Papua. Selain pandangan tentang Tuhan/agama di atas orang Papua pun sangat menekankan empat nilai fundamental lain yaitu: hidup (*life*), komunitas (*community*), relasi yang benar (*right relationship*), dan tukar-menukar (*gift-exchange*).<sup>20</sup> Bila dicermati maka nilai fundamental “hidup” itu sejalan dengan nafas sila kedua. Karena hidup itu bisa tercipta bila kemanusiaan yang adil dan beradab itu menjadi jiwa hidup itu sendiri. Dalam nilai ini manusia mendasari kehidupannya sekaligus mempunyai orientasi hidup. Dua hal penting dalam membangun keadaban. Nilai fundamental “komunitas” sejalan dengan ruh sila ketiga. Nasionalisme sebagaimana dikatakan Benedict Anderson dan Anthony D. Smith bahwa berakar di dalam komunitas (terbayang). Persatuan itu berarti bagaimana seni hidup bersama itu sungguh dibangun. Nilai fundamental “relasi yang benar” berkaitan dengan penataan hidup bersama yang didalamnya nilai-nilai “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” (demokrasi) tumbuh. Demokrasi adalah perkara relasi yang hanya bisa dibangun apabila orang-orang yang terlibat di dalamnya berada pada posisi sederajat, kekuasaan di tangan rakyat yang dibangun dalam atmosfer saling mempercayai. Relasi juga mungkin kalau di dalamnya ada kebebasan pada satu sisi dan di sisi lain orang tersebut dimatangkan dalam relasi itu. Hal-hal ini sungguh menjadi jiwa penting sila keempat. Manusia (Indonesia) sungguh dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, yang tercipta dalam permusyawaratan/perwakilan. Nilai fundamental “tukar menukar” merupakan asas penting dari sila kelima. Inti keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah kemakmuran. Kemakmuran tidak pernah datang sendiri. Ia hanya mungkin terjadi dalam tukar menukar. Tukar menukar hanya bisa terjadi bila berbagai pihak memiliki kemampuan yang sama. Bila kondisi tidak sama maka yang terjadi adalah penindasan yang kuat terhadap yang lemah. Amartya Sen penerima nobel ekonomi 1998 pun menggariskan hal yang sama yaitu bahwa kesejahteraan bisa tercipta manakala terciptanya demokrasi di bidang ekonomi.

Ruh Pancasila ini juga bisa digali dalam corak kehidupan orang/kebudayaan Sunda dan Suku Lamaholot di Flores Timur. Sebagaimana di tanah Papua di Tatar Sunda dan budaya Lamaholot hidup, dengan segala tindakan seperti membangun rumah, mengerjakan Ladang, perkawinan tidak bisa dilepaspisahkan dari yang spiritual. Bagi orang Sunda, Dunia Atas yang spiritual dan dunia bawah yang material merupakan satu kesatuan agar kehidupan bisa berproses. Kehidupan itu memang adalah sesuatu yang spiritual antagonistik. Dalam cerita pantun selalu ada *Buana Pancatengah* (bilangan lima): ada atas ada bawah, ada kiri ada kanan, ada depan



ada belakang, ada utara adara selatan, ada barat ada timur. Dan kesempurnaan itu ada dalam antagonisme ini.<sup>21</sup> Demikian juga dalam masyarakat Lamaholot, yang maha tinggi (*Lera Wulang Tana Ekang*) adalah sosok yang tertinggi tetapi sekaligus dekat dengan manusia.<sup>22</sup> Dari beberapa corak budaya ini dan tentu berbagai corak kehidupan lain dapat ditemukan bahwa ruh sila pertama ini sungguh berumah di negeri ini.<sup>23</sup> Demikian juga kemanusiaan, dalam berbagai kisah itu, perjalanan hidup manusia menuju keadilan yang beradab selalu menjadi dentangannya. Orang Sunda sebagai putera-putera Ambu Sunda, orang Sunda amat ramah, lembut hati, rasa kekeluargaan yang dalam, *defensive* tidak agresif, dan memiliki religiusitas yang dalam pula.<sup>24</sup> Demikian juga di Lamaholot misalnya manusia dalam bahasa daerah disebut orang baik (*atadikeng*).<sup>25</sup> Dan orang yang baik itu senantiasa ada dalam komunitas, bersama yang lain, yang sekaligus menjadi basis penting sila ketiga. Di tengah masyarakat senantiasa ada pengaturan hidup bersama menuju pada keadilan sosial, kesejahteraan bersama. Tentunya masih sangat banyak nilai yang telah tumbuh di tengah masyarakat yang dewasa ini perlu terus menerus dihidupkan. Pada titik ini, Pancasila yang digali dari nilai-nilai substansial yang ada di Nusantara ini harus dikembalikan ke masyarakat dengan bahasa yang kontekstual pula sehingga Pancasila bukan merupakan sebuah produk asing, produk luaran, produk penguasa semata namun sungguh menjadi karya seni bangsa ini.

Maka, tepat kalau dikatakan bahwa Pancasila adalah hasil karya dan milik bersama.<sup>26</sup> Sukarno dengan jelas mengatakan bahwa Pancasila adalah falsafah bangsa yang digali dari bumi pertiwi. Oleh karenanya sangat substansial ketika dikatakan bahwa Pancasila merupakan falsafah bangsa ini, *weltanschauung* (pandangan tentang dunia), atau mungkin lebih mendekati arti *lebensanschauung* (pandangan hidup). Ia lahir dari pergulatan bangsa ini dalam merumuskan identitas dirinya yang heterogen (beraneka-ragam) dan pluralistik (majemuk). Dalam situasi seperti ini kesepakatan saling menghormati dan menghargai itu dibangun, sehingga Pancasila disebut sebagai *gentlemen agreement*.

Karena Pancasila adalah milik seluruh rakyat dan menjadi falsafah bangsa ini, ideologi bangsa ini, sumber segala sumber hukum negara ini, maka ia tidak bisa dijadikan milik sekelompok orang atau milik partai tertentu saja. Sebagaimana dikatakan Bung Karno dalam ceramah pada pertemuan Gerakan Pembela Pancasila di Istana Merdeka, 17 Juni 1954, "...Pancasila adalah dasar negara dan harus kita pertahankan sebagai dasar negara jika tidak mau mengalami bahaya besar terpecahnya negara ini... Jangan ada sesuatu partai berkata Pancasila asasku. PNI tetaplah pada asas

Marhaenisme, oleh karena itulah PNI mempertahankan Pancasila. Tetapi jangan berkata PNI berdasarkan Pancasila. Sebab jikalau dikatakan Pancasila adalah ideologi partai, maka lalu partai-partai lain tidak mau...”<sup>27</sup>

Pancasila adalah basis persatuan bangsa, namun harus juga dicatat bahwa tradisi berpikir nasionalis juga dilingkupi rasa kurang percaya diri karena nasionalisme sebagai sebuah sistem berpikir tidak menghasilkan nama sehebat Thomas Hobbes, Alexis de Tocqueville, Karl Marx, atau Immanuel Kant.<sup>28</sup> Namun demikian, di Indonesia ada banyak buku dan teks yang membahas tentang Pancasila sebagai kerangka nasionalisme bangsa ini, dari berbagai disiplin ilmiah baik ekonomi, politik, hukum, filsafat, agama, sosial, budaya, dan sejarah. Semua teks tersebut tentunya memperkaya telaahan dan refleksi tentang Pancasila. Beberapa karya perlu disebutkan disini untuk menunjukkan betapa refleksi terhadap falsafah bangsa ini serius dijalani. Dari disertasi yang kemudian diterbitkan menjadi buku misalnya: A.M.W. Pranarka, 1985, *Sejarah Pemikiran Tentang Pancasila*; Eka Darmaputera, 1987, *Pancasila: Identitas dan Modernitas-Suatu Tinjauan Etis dan Kultural*; Ahmad Syafii Maarif, 2006, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara*. Juga bisa disebutkan karya Adnan Buyung Nasution, 1995, *Aspirasi Pemerintaban Konstitusional di Indonesia, Studi Sosio-Legal Atas Konstituante 1956-1959*, karya Denny Indrayana, 2007, *Amandemen UUD 1945: Antara Mitos dan Pembongkaran*. Nama-nama besar ini perlu disebutkan karena secara serius mengkaji Pancasila. Sang penggagas yaitu Sukarno (yang rutin mengadakan kursus tentang Pancasila<sup>29</sup>) dianugerahi gelar doktor honoris causa oleh Universitas Gadjah Mada; demikian juga, nama-nama lain seperti Notonagoro, Drijarkara, dan Muh. Yamin.

### **Menuju Pembudayaan**

Di bagian terakhir ini penulis sekali lagi bertanya, “mengapa dipakai sudut pandang estetis?” Ada dua alasan yang digarisbawahi. *Pertama*, Pancasila adalah karya seni seluruh bangsa Indonesia. *Kedua*, dengan sudut pandang ini penulis ingin lebih leluasa merefleksikan Pancasila dengan cara berpikir lokal (Indonesia). Pancasila perlu dipahami dalam kerangka berpikir ketimuran yang lebih mendasarkan pengalaman hidupnya pada dimensi sosio-religius. Dari berbagai pergulatan ini penulis menegaskan bahwa Pancasila adalah sebuah karya estetis bangsa ini. Sesuatu yang estetis tidak pernah sekadar bersembunyi di balik kemewahan artifisial. Yang estetis dalam konteks ini berarti terjun dan bergulat sungguh dalam pengalaman

kehidupan. Di titik ini, kritik ideologis perlu diberikan terhadap pemahaman ideologis atas Pancasila. Perdebatan yang tajam dalam konstituante tentang dasar sebagai fondasi yang rigid dan kaku membawa tiga kotak (Islam, Pancasila, dan Sosial Ekonomi) yang sulit berbagi satu dengan lainnya sehingga dasar itu sebagai sesuatu yang metaforis sebagaimana dikatakan Takdir Alisjahbana (PSI) memang tidak menjadi jawaban yang memuaskan. Dalam perdebatan ini terlihat perjuangan ideologis hanya demi ideologi dan mengabaikan dimensi pengalaman kekeluargaan, pengalaman kebersamaan sebagai bangsa. Situasi ini akhirnya menghentikan upaya menghidupkan secara konkret dan kontekstualisasi nilai-nilai hidup bersama. Kita masuk dalam perdebatan yang tanpa ujung, karena masing-masing bertahan pada pola pijaknya sendiri-sendiri. Dalam perdebatan yang tajam ini bukan kekaguman tetapi masing-masing pihak hanya bertahan untuk berada dalam posisinya.<sup>30</sup> Dari suasana seperti ini sangat mustahil simbol-simbol yang mempersatukan itu lahir. Padahal, dalam pembentukan komunitas di suatu bangsa harus ada substansi yang mengikat kita sebagai bangsa. Dan untuk Indonesia, substansi itu adalah Pancasila. Tanpa Pancasila sebagai karya bersama, Indonesia akan gulung tikar. Belajar dari pengalaman ini, generasi kini perlu melihat bahwa debat ideologis yang bernas ini harus berangkat dari pengalaman dan harus dijalani dalam pengalaman kebersamaan.

Atas dasar dimensi estetis inilah kebudayaan Pancasila itu dibangun dan dihidupkan. Sesuatu itu menjadi budaya karena ada dimensi simbolik yang mempersatukan. Kebudayaan senantiasa nampak dalam simbol-simbol. Dalam kebudayaan, simbol merupakan ringkasan mendalam namun sekaligus bersahaja pengalaman kehidupan itu. Membudayakan Pancasila berarti menjadikannya sebagai pengalaman konkret bersahaja tetapi sekaligus luas dan mendalam. Di dalamnya batas-batas itu dibuat tetapi sekaligus batas-batas itu tidak membelenggu tumbuh dan berkembangnya manusia. Pendek kata, Pancasila merupakan sebuah rumusan yang harus dipahami dalam kerangka budaya Timur yang dualistik-antagonis. Dengan paradigma ini Pancasila dihidupi dan dengannya masa depan bangsa ini terbuka menuju keabadian. Pancasila bukan sekadar sebuah karya estetis bangsa Indonesia, namun menjadi sebuah adikarya, maha-karya estetis bangsa Indonesia.

**End Notes:**

- <sup>1</sup> Konsep ini mau mengatakan bahwa seluruh sistim yang dibangun orde baru tertuju kepada panglima dari semua panglima yang adalah Suharto. Bdk. Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 465.
- <sup>2</sup> Beberapa minggu ini muncul wacana semakin kuat untuk mengembalikan mata pelajaran ini dengan catatan, format yang dipakai tidak lagi dengan nada indoktrinatif. Sebagaimana dikatakan oleh anggota komisi X DPR, Dedi Gumilar, Rektor Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Komaruddin Hidayat, Dosen Filsafat Universitas Indonesia, Rocky Gerung. Lih. Harian Umum *Kompas* Rabu, 11 Mei 2011, "Pendidikan Pancasila: Kurikulum Pendidikan harus Diubah." Usaha mempertahankan Pancasila sebagai bagian dari Pendidikan sudah ada sejak 2003. Di Semarang dideklarasikan para dosen pengampu mata kuliah Pancasila dan berbagai unsur kemasyarakatan lain yang menyatakan sikap mempertahankan Pancasila sebagai bagian dari mata kuliah di Perguruan Tinggi.
- <sup>3</sup> Pendidikan dalam arti luas di dalamnya ada peran lembaga pendidikan formal dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, termasuk juga pendidikan luar sekolah dalam kehidupan sehari-hari.
- <sup>4</sup> Niels Muelder, *Individu Masyarakat dan Sejarah-Kajian Kritis Buku-buku Pelajaran Sekolah di Indonesia*, 30-31. Hal yang kurang lebih sama juga diperoleh penulis ketika melakukan penelitian di UNPAR dengan judul *Persepsi Awal Peserta Mata Kuliah Pendidikan Pancasila terhadap Pendidikan Pancasila di UNPAR*-pada 2008. Perasaan bosan terhadap pembelajaran muncul Pancasila sangat dominan.
- <sup>5</sup> Morris Weitz, "The Role of Theory in Aesthetics," dalam David Goldblatt dan Lee B.Brown, *Aesthetics-A Reader in Philosophy of the Arts* (New Jersey: Prentice Hall Upper Saddle River, 1997), 519.
- <sup>6</sup> Immanuel Kant, Judgments about Beautiful, dalam buku, David Goldblatt dan Lee B.Brown, *Aesthetics-A Reader in Philosophy of the Arts*, 493
- <sup>7</sup> Lih. Mikhael Dua, *Filsafat Ilmu Pengetahuan-Telaah Analitis, Dinamis, dan Dialektis* (Maumere-Flores: Ledalero, 2007), 51-185. Bdk. juga A.F. Chalmers, *Apa itu yang dinamakan Ilmu?* (Jakarta: Hasta Mitra, 1983), 39-103. Metode ilmiah sesungguhnya merupakan salah satu unsur saja dari paradigma. Sesungguhnya yang perlu terus dikembangkan adalah paradigma karena didalamnya ruang-ruang kehidupan lebih kaya untuk dipahami. Bdk. Ian G. Barbour, *Myths, Models and Paradigms* (London: SCM Press, 1974), 92.
- <sup>8</sup> Immanuel Kant, Judgments About the Beautiful, dalam buku, David Goldblatt and Lee B.Brown, *Aesthetics-A Reader in Philosophy of the Arts*, 493.
- <sup>9</sup> Fabie S. Heatubun, "Estetika Teologis H.U. Von Balthasar: Genre Baru dalam Berteologi," dalam Majalah Filsafat dan Teologi Th. 15 No. 46 April 1999.
- <sup>10</sup> Leonard Binder, "The Religious Aesthetic of Sayyid Qutb: A Non-Scriptural Fundamentalism," dalam Leonard Binder, *Islamic Liberalism-A Critique of Development Ideologies*, 192.
- <sup>11</sup> Lih. Jakob Sumardjo, *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda-Tafsir-Tafsir Pantun Sunda* (Bandung: Kelir, 2003), 19-42.

- <sup>12</sup> Teori pertama penduduk nusantara ini bergelombang datang sekitar 3000 tahun lalu (Proto Melayu) dan 2000 tahun lalu Deutero Melayu. Teori berikutnya mengatakan bahwa pesebaran itu sejak tahun 4000 SM (gelombang pertama) dan 2.000 SM sampai 1.000 SM (gelombang kedua). Lih. Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*, 7-8.
- <sup>13</sup> *Ibid.* hlm. 402
- <sup>14</sup> Neles Tebay, "Agama-agama Asli Papua," dalam Eddy Kristiyanto (ed.), *Spiritualitas Dialog-Narasi Teologis tentang Kearifan Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 25.
- <sup>15</sup> Dikutip dari Budiono Kusumohamidjojo, *Kebhinnekaan Masyarakat di Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan* (Jakarta: Grasindo, 2000), 46.
- <sup>16</sup> C. Janaway, *The Oxford Companion to Philosophy*, 35.
- <sup>17</sup> Hal ini dapat dicermati dalam J.M. Koller, *Filsafat Asia*, atau Jakob Sumardjo, *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda*.
- <sup>18</sup> Michel Foucault, *Mental Illness dan Psychology*, trans. Alan Sheridan (London, Berkeley, Los Angeles: University of California Press, 1976), 64-73.
- <sup>19</sup> Lih. Neles Tebay, *ibid.*, 26-27.
- <sup>20</sup> *Ibid.*, 28.
- <sup>21</sup> Lih. Jakob Sumardjo, *op. cit.*, 7.
- <sup>22</sup> Ernst Vatter, *Ata Kivan* (Ende-Flores: Nusa Indah, 1984), 100.
- <sup>23</sup> Lih. juga cerita orang Bugis "I La Galigo", sebuah perjalanan rohani Saweri Gading, sebuah epos yang dipandang tak kalah hebat dengan epos Yunani "Oedipus", atau kisah Mahabrata dan Ramayana. Bdk. R.A.Kern, *I La Galigo* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989).
- <sup>24</sup> Jakob Sumardjo, *op.cit.*, 319.
- <sup>25</sup> Paul Budi Kleden, "Ola Gelekat-Gemohe Gewayan-Paham dan Praktik Keharmonisan dalam Masyarakat Lamaholot," dalam Eddy Kristiyanto, *op. cit.*, 60.
- <sup>26</sup> Lih. Moh. Mahfud MD, "Pancasila sebagai Hasil Karya dan Milik Bersama," dalam kongres Pancasila I, 30 Mei 2009. Bdk. Yudi Latif, *Negara Paripurna-Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 39.
- <sup>27</sup> Pernyataan Bung Karno ini dikutip dari Adnan Buyung Nasution, *Menabur Benih Reformasi* (Jakarta: Aksara Karunia, 2004), 216.
- <sup>28</sup> Benedict Anderson, *Imagined Community-Komunitas Terbayang* (terj.),<sup>7</sup>
- <sup>29</sup> Ceramah-ceramah kursus ini sudah diterbitkan tahun 2002 dengan editor Pamoe Rahadrjo dan Islah Gusmian, *Bung Karno dan Pancasila-Menuju Revolusi Nasional* (Jakarta: Galang Press, 2002).
- <sup>30</sup> Lih. Adnan Buyung Nasution, *Aspirasi Pemerintaban Konstitusional di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti, 1995), 420-427.

### **Bibliografi:**

- Barbour, Ian G. *Myths, Models and Paradigms: The Nature of Scientific and Religious Language*. London: SCM Press, 1974.
- Chalmers, A.F. *Apa Itu yang Dinamakan Ilmu*. Jakarta: Hasta Mitra, 1983.

- Dhakidae, Daniel. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Dua, Mikhael. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah Analitis, Dinamis, dan Dialektis*. Maumere-Flores: Ledalero, 2007.
- Foucault, Michel. *Mental Illness and Psychology*. trans. Alan Sheridan. London, Berkeley, Los Angeles: University of California Press, 1976.
- Goldblatt, David and Brown, Lee B. (ed.). *Aesthetics: A Reader in Philosophy of the Arts*. New Jersey: Prentice Hall Upper Saddle River, 1997.
- Kern, R.A. *ILa Galigo*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.
- Kristiyanto, Eddy A (ed.). *Spiritualitas Dialog: Narasi Teologis tentang Kearifan Religius*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Kebhinnekaan Masyarakat di Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3S, 2006.
- Nasution, Adnan Buyung. *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia*. Jakarta: Grafiti, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Menabur Benih Reformasi*. Jakarta: Aksara Karunia, 2004.
- Rahardjo, Pamoe dan Gusmian, Islah (ed.). *Bung Karno dan Pancasila: Menuju Revolusi Nasional*. Jakarta: Galang Press, 2002.
- Simbolon, Parakriti T. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2006.
- Sumardjo, Jakob. *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir, 2003.
- Vatter, Ernst. *Ata Kiwan* (terj.). Ende-Flores: Nusa Indah, 1984.